

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran *Outdoor*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik/gaya pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pengajar dan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Taktik/gaya pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.⁴

b. Jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Variasi metode pembelajaran sangat banyak dan dalam buku ini didiskusikan terlebih dahulu beberapa metode pembelajaran menurut pendapat pakar sebelum membahas beberapa metode pembelajaran yang sudah dikenal secara umum. Pada bab selanjutnya akan dibahas inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Metode pembelajaran/instruksional, yakni: tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah.⁵ Penjelasan singkat metode tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tutorial dicirikan dengan terjadinya pertukaran informasi antara peserta didik dengan tutor.

³ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 57.

⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 57.

⁵ RM. Gagne, *The Condition of Learning* (New York: Holt, Rinerhart. and Winston, 1970). Gagne menggunakan istilah modus instruksional yang dalam buku ini disebut metode instruksional.

- 2) Ceramah/kuliah didominasi komunikasi lisan (oral) dari guru/pengajar.
- 3) Resitasi dicirikan dengan guru “mendengar” peserta didik berbicara, membaca, atau melakukan tindakan belajar lainnya.
- 4) Diskusi dicirikan dengan komunikasi lisan antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik.
- 5) Kegiatan laboratorium dicirikan dengan situasi di mana peserta didik berinteraksi dengan kejadian atau benda nyata.
- 6) Pekerjaan rumah yang dapat berupa instruksi (misalnya membaca sebuah buku), latihan (misalnya menerapkan prinsip yang baru dipelajari pada suatu kondisi/kasus), atau proyek (mengelola beberapa aktivitas untuk menghasilkan/mengembangkan sebuah produk).⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran diidentifikasi dengan melihat pola interaksi antara guru dengan peserta didik. Motenda mencoba mengelompokkan metode instruksional dengan melihat pola interaksi antara: guru, peserta didik, dan sumber belajar. Metode instruksional dapat dikelompokkan antara lain tutorial, terjadi interaksi dua arah antara tutor dan peserta didik; ceramah/kuliah, informasi satu arah dari sumber belajar (guru) pada peserta didik; diskusi, terjadi interaksi dua arah antara peserta didik; kegiatan laboratorium, peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar berupa alat, bahan, dan kejadian; belajar mandiri, peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar yang belum dipelajari atau diolah.

2. Metode Belajar *Outdoor*

a. Pengertian Metode Belajar *Outdoor*

Bermain *outdoor* atau lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Bermain *outdoor* dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. bermain sebagai tingkah laku motivasi instrinsik yang dipilih secara bebas, berorientasi pada proses yang disenangi. bermain merupakan wadah bagi

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 158.

anak untuk merasakan berbagai pengalaman seperti emosi, senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada. Kegiatan bermain menurut jenisnya terdiri atas bermain aktif dan bermain pasif. Bermain aktif biasanya dikaitkan dengan adanya aktivitas fisik yang dilakukan anak. Permainan Aktif yaitu jenis permainan yang banyak melibatkan aktifitas tubuh atau gerakan-gerakan tubuh. Sedangkan bermain pasif biasanya minim melibatkan aktivitas fisik. Permainan pasif yaitu anak memperoleh kesenangan bukan berdasarkan kegiatan yang dilakukannya sendiri.⁷

Karya wisata dapat dirancang sedemikian rupa sehingga memuat nilai-nilai pendidikan. Artinya ketika melakukan *outdoor* metode bermain *outdoor* bisa digunakan, karena dengan metode bermain *outdoor* dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, yaitu kemampuan dasar yang terdiri dari fisik, kognitif, bahasa, seni dan perilaku yang terdiri dari moral-agama dan sosial emosional. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bermain *outdoor* merupakan salah satu kegiatan bagi anak TK dengan mengadakan proses pembelajaran di luar kelas dengan mengamati langsung yang melibatkan pengalaman anak untuk mengikuti tantangan pertualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti permainan, olahraga, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya, yang mampu mengembangkan kemampuan anak.⁸

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui aktivitas bermain *outdoor* yaitu mengarahkan peserta untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka, mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif,

⁷ I Gst Ayu Dwi Gunayanti, dkk, "Penerapan Metode Bermain *Outdoor* untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak", *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 No.1 (2015): 5.

⁸ I Gst Ayu Dwi Gunayanti, dkk, "Penerapan Metode Bermain *Outdoor* untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak", *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 No.1 (2015): 6.

dan memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunikasi sekitar untuk pendidikan. Metode belajar ini lebih banyak menggunakan aktivitas belajar (*action learning*), yaitu anak belajar melalui pengalaman (mengalami dan melakukan langsung). Dengan mengalami langsung, peserta didik diharapkan lebih semangat belajar, tidak bosan, dan lebih aktif. Penggunaan alam sebagai media belajar ini diharapkan agar kelak anak jadi lebih peduli dengan lingkungan dan mengetahui aplikasi pengetahuan yang dipelajarinya. Sehingga, tidak sebatas teori belaka.

b. Pengelolaan Lingkungan Belajar *Outdoor* di Lembaga RA

Pada saat ini pendekatan model sentra menjadi tren dalam menyelenggarakan RA, berikut akan dibahas alasan penggunaan sentra dalam RA, yang meliputi :⁹

1) Nilai Bermain

Seperti telah kita ketahui bahwa semboyan kegiatan pengembangan pada anak usia dini adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain adalah pekerjaan anak-anak dan anak-anak selalu ingin bermain. Dalam bermain anak-anak mengembangkan sesuatu yang berbeda dan membedakan pendekatan yang terbaik. Dalam bermain anak-anak menggunakan bahasa untuk melancarkan kegiatan, menjelajah dan menyaring bahasa mereka ketika mereka bicara dan mendengarkan anak-anak lainnya.

2) Pusat Minat atau Pusat kegiatan (Sentra)

Salah satu pendekatan yang membantu kreativitas dalam penggunaan peralatan adalah dengan menyediakan salah satu bagian dari kegiatan, minat dan lingkungan dengan mengidentifikasi kegiatan dan peralatan untuk setiap kelompok anak di kelas. Dalam ruang kelas untuk anak usia dini, lingkungan didesain untuk pengembangan total secara alamiah bagi anak-anak. Kegiatan kelas menyediakan kesempatan pada anak-anak untuk berpartisipasi secara individual dalam tim dan kelompok kecil.¹⁰

⁹ Retno Susilowati, “Strategi Belajar *Outdoor* bagi Anak PAUD”, *Thufula* Vol. 2 No. 1, STAIN Kudus (2014): 73.

¹⁰ Retno Susilowati, “Strategi Belajar *Outdoor* bagi Anak PAUD”, *Thufula* Vol. 2 No. 1, STAIN Kudus (2014): 74.

3) Sentra adalah pembelajaran terpadu

Sentra adalah pembelajaran terpadu yang terbaik. Sentra dapat membantu anak-anak mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan. Dalam satu kegiatan belajar, anak-anak dapat mengembangkan aspek bahasa, kognitif fisik motorik, sosial emosionalnya dalam satu kesempatan.

Penataan ruangan di lembaga RA yang dibahas dalam kegiatan belajar ini, ditujukan untuk pendidik (guru dan pengasuh) yang menginginkan kelasnya menjadi tempat yang menarik atau memadai sebagai tempat bermain dan belajar. Selain itu, dengan membaca kegiatan belajar ini, diharapkan para pendidik untuk lembaga RA tertarik mencoba menyusun ruangan sentra yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kondisi lingkungan di lembaga RA di manapun berada dan memberi kesempatan kepada pendidik untuk menata dan mendesain ruangan kelasnya dengan cara yang kreatif sehingga proses pengembangan kemampuan anak dapat lebih optimal.¹¹

Ada dua alasan penting bermain *outdoor* diperuntukkan untuk anak-anak usia dini. Pertama, banyak kemampuan anak yang harus dikembangkan dan didapatkan oleh anak. Kedua, kebiasaan orang tua yang menjauhkan area bermain dari anak-anak karena berbagai faktor dan lebih memilih memberikan anak-anak tontonan atau bermain komputer selain itu faktor lingkungan yang tidak aman membuat orang tua menjauhkan anak mereka untuk bermain di luar. Bermain *outdoor* membuat anak dapat menikmati kesenangan dan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Berbagai macam area yang ada di lingkungan bermain *outdoor* yang dikelilingi alam yang natural sehingga anak-anak dapat mengobservasi benda-benda yang ada di sekitarnya.

Hal yang paling penting dari penataan lingkungan *outdoor* adalah anak mendapatkan pengalaman yang unik. Misalnya *science* yang datang dengan sendirinya secara natural, yaitu bereksplorasi dan mengobservasi dengan tangannya sendiri. Anak dapat melihat tentang perubahan warna, memegang kulit kayu sebatang pohon, mendengar suara jangkrik atau mencium udara setelah hujan turun, anak-

¹¹ Helen Bilton, *Outdoor Learning in the Early Years* (New York: Routledge, 2010).

anak menggunakan semua perasaan mereka untuk belajar tentang dunianya. Memperhatikan pentingnya tata lingkungan *outdoor* untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak maka anda harus memberikan perhatian serius dalam merancang dan menggunakan tempat bermain *outdoor*.

Prinsip penataan area bermain *outdoor* pada anak usia dini adalah:¹²

1) Aksesibilitas (*accessibility*)

Aksesibilitas yang dimaksud dalam hal ini adalah mainan luar mudah di akses oleh anak dengan aman. Permukaan yang mudah diakses ini harus sesuai dengan aturan yang ada pada SNI-ISO: 8124. Misalnya, berbagai mur dan baut diberi pelindung/ditutup, daerah yang disentuh anak atau terjangkau oleh anak tidak boleh ada ujung runcing atau tepi tajam (batas runcing 2 mm, tepi tajam 0,3 mm).

2) Pemisahan Usia (*age separation*)

Penataan tempat bermain luar dapat dipisahkan sesuai dengan usia anak atau diperuntukkan bagi semua usia. Jika diperuntukkan untuk semua usia, maka penataan jalan setapak dan lanskap dari tempat bermain luar harus menunjukkan pemisahan tempat berdasarkan kelompok usia anak atau dibedakan pemberlakuan jam main anak jika tempat bermain terbatas. Setiap tempat bermain diberi batas pemisah untuk meminimalisasi kecelakaan yang mungkin disebabkan oleh anak yang lebih tua usianya.¹³

3) Pengelompokan Usia (*age group*)

Sarana bermain luar ruangan harus didesain sesuai usia anak. Dengan demikian, sarana bermain luar harus jelas batasan usia penggunaannya, misalnya sarana bermain yang diperuntukkan bagi anak usia 2 tahun dapat juga dimanfaatkan oleh anak usia 2-4 tahun. Hal ini penting untuk menentukan proses pengawasan jika mainan tersebut dimainkan oleh banyak anak sekaligus. Penataan sarana bermain akan lebih baik lagi jika dipisahkan dengan jelas berdasarkan usia tertentu dengan jarak yang cukup

¹² Retno Susilowati, “Strategi Belajar *Outdoor* bagi Anak PAUD”, *Thufula* Vol. 2 No. 1, STAIN Kudus (2014): 75.

¹³ PAUD Jateng, *Prinsip Penataan APE Sarana Bermain Luar Ruang PAUD* (NSPK SARPRAS PAUD, 2015), 2.

berjauhan untuk meminimalisasi kecelakaan yang mungkin disebabkan oleh anak yang lebih tua usianya.

4) Konflik Kegiatan (*conflicting activities*)

Penataan sarana bermain luar sebaiknya memperhatikan aktivitas bermain yang ada, yakni bermain fisik dan aktif, serta bermain pasif dan tenang sehingga tidak mengganggu mobilitas bermain anak, misalnya perpindahan (mobilitas) anak yang sedang bermain seluncuran terganggu oleh anak yang sedang bermain ayunan karena takut terbentur. Dengan demikian, penataan ayunan, karosel, jungkat-jungkit, sebaiknya diletakkan di sudut, sisi, atau pinggir tempat bermain jika lahan bermain luar terbatas. Sarana bermain luar yang sering digunakan anak harus diletakkan berpencar, untuk mengurangi penumpukan proses bermain di satu tempat.

Spesifikasi alat permainan untuk arena bermain *outdoor* harus cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan prasyarat minimal serta memasukkan faktor lokasi, ukuran pagar, tanah lapang, permukaan dan naungan. Dalam merancang tempat bermain *outdoor* cara yang baik untuk memulai adalah mempertimbangkan beberapa variasi pengalaman yang akan anda berikan kepada anak didik. Beberapa pertimbangan yang dapat menjadi masukan ke dalam area aktivitas anak adalah variasi alat-alat permainan, aktivitas menggali dan menimbun, membersihkan permainan yang membutuhkan keheningan, bermain dengan binatang, berkebun, menjadi tukang kayu.

Kunci sukses dalam menggunakan area *outdoor* adalah aman, jauh dari kebisingan lalu lintas. Anak dapat dengan leluasa mengekspresikan idenya dengan aktivitas yang dilakukannya. Salah satu faktor keselamatan dan keamanan adalah penyesuaian perlengkapan dan peralatan berkenaan dengan ukuran fisik anak. Kecelakaan sering terjadi apabila perlengkapan dan peralatan tidak cocok dengan kemampuan dan ukuran fisik anak. Alasan mengapa anak-anak merasa tidak nyaman terhadap perlengkapan di area bermain adalah kecenderungan berfokus hanya pada satu aspek situasi,

kesulitan menilai ukuran, anak kurang perhatian terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.¹⁴

Untuk mencapai tujuan dari area bermain *outdoor*, pada kegiatan program dapat menambahkan atau menyertakan staf pengajar dan peneliti untuk mendukung hal tersebut dengan melakukan penelitian di area tersebut.

Pelaksanaan *outdoor* antara lain: 1) menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning*, 2) pendekatan kelas dilakukan dengan menggunakan aturan serta tata tertib, 3) pengelolaan perilaku untuk anak yang tidak disiplin di strategi belajar *outdoor* dilakukan dengan memberikan teguran, peringatan, serta ancaman, 4) guru memberikan kebebasan kepada anak saat bermain di area Alat Permainan Edukatif, tetapi guru juga bertindak mengawasi serta mengarahkan anak ketika terjadi penyimpangan perilaku anak.¹⁵

c. Penanaman Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter melalui *outdoor* antara lain:¹⁶

- 1) guru memberikan arahan dan bimbingan kepada anak secara kondisional,
- 2) guru menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak dengan melakukan kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan budaya sekolah,
- 3) guru menerapkan model keteladanan kepada anak;

Evaluasi strategi belajar *outdoor* yaitu:

- 1) untuk anak-anak, evaluasi dilakukan melalui laporan buku kegiatan pagi,
- 2) adanya evaluasi berupa tes diakhir semester,
- 3) evaluasi perkembangan perilaku anak-anak melalui buku rapor yang isinya sesuai dengan perilaku anak-anak sehari-harinya di strategi belajar *outdoor*,

¹⁴ Andang Ismail, *Education Games, menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 75.

¹⁵ Andang Ismail, *Education Games, menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 76.

¹⁶ Retno Susilowati, "Strategi Belajar *Outdoor* bagi Anak PAUD", *Thufula* Vol. 2 No. 1, STAIN Kudus (2014): 77.

- 4) untuk guru, evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengadakan kunjungan ke setiap pos strategi belajar *outdoor*.

d. Problem yang terjadi

Masalah-masalah dan pemecahan masalah pada strategi belajar *outdoor* diantaranya adalah:¹⁷

- 1) anak yang bersikap seenaknya diatasi dengan melakukan kegiatan pembiasaan secara rutin untuk anak-anak,
- 2) anak yang mogok sekolah diatasi dengan melakukan pendekatan personal dan orang tua, dan
- 3) cuaca yang kurang mendukung, cara mengatasinya adalah dengan memindahkan kegiatan di area yang nyaman serta aman untuk melakukan aktivitas *outdoor*.

e. Manfaat Strategi Belajar *Outdoor*

Strategi *outdoor* dalam implementasinya memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak, perkembangan kognitif, serta perkembangan fisiknya. Berikut deskripsi dari tiga perkembangan tersebut.¹⁸

1) Strategi Belajar *Outdoor* terhadap Sosial Emosional

Dalam prakteknya *outdoor* memberikan sumbangan pada kecerdasan emosional, sehingga anak-anak sejak dini telah dibekali dengan rasa kasih sayang, cinta, dan rasa iba. Dengan cinta anak-anak akan mengenali pikiran, perasaan dan sikap orang lain (*empathy*); dengan cinta anak-anak memiliki rasa iba (*compassion*); cinta membuat anak-anak ramah dan penuh kasih sayang (*kindness*), cinta mengajari anak-anak murah hati (*generosity*); cinta mengondisi diri anak-anak untuk mudah membantu orang lain (*service*), cinta akan membuat anak-anak menjadi seorang pemaaf (*forgiveness*). Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan *outdoor*, diarahkan kepada tujuan antara lain:

- a) Mendemonstrasikan kemampuan sosial dengan membantu merawat taman, berpartisipasi dalam permainan bersama teman sebaya.

¹⁷ Retno Susilowati, “Strategi Belajar *Outdoor* bagi Anak PAUD”, *Thufula* Vol. 2 No. 1, STAIN Kudus (2014): 77.

¹⁸ Retno Susilowati, “Strategi Belajar *Outdoor* bagi Anak PAUD”, *Thufula* Vol. 2 No. 1, STAIN Kudus (2014): 78.

- b) Berunding dan kompromi serta kooperatif dengan sesama teman dalam menggunakan peralatan yang ada di arena bermain, berbagai alat, seni bermain kelompok.
- c) Mengekspresikan kreativitas, dengan membuat berbagai benda, seni, mengembangkan permainan baru.
- d) Mempertinggi rasa percaya diri (guna mengasah motorik halus dan motorik kasar).
- e) Menambahkan kemandirian, seperti mendaki, turun dengan menggunakan tali sendiri dan lainnya.
- f) Menunjukkan prestasi yang dibanggakan, seperti memperkuat kekuatan fisik, membawa hewan peliharaan dan lain sebagainya.

2) Strategi Belajar *Outdoor* terhadap Perkembangan Kognitif
Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan.

Berpangkal dari pikiran ini maka sangatlah diharapkan jika pada usia dini, memberikan stimulasi pada anak, agar fase-fase perkembangan berjalan secara sekuensial. Kegiatan *outdoor* sangat membantu aktivitas ini, karena dalam implementasinya, anak dapat menangkap secara utuh berbagai pengalaman kognisi, secara alami, tanpa mengalami tekanan, karena dibungkus dalam permainan.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan *outdoor* terkait dengan perkembangan kognisi, diarahkan kepada tujuan antara lain:¹⁹

- a) Membuat suatu keputusan yang diambilnya sendiri.
- b) Merencanakan dan memiliki banyak ide dalam segala bentuk permainan yang di berikan.
- c) Memecahkan masalah dari setiap permainan yang diberikan oleh guru pembimbingnya, seperti membuat terowongan di bukit pasir dan dapat melakukan

¹⁹ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), 5.

- perpindahan permainan dari satu permainan ke permainan yang lain.
- d) Menggali pengalaman melalui berbagai peran dan kegiatan bermain.
 - e) Dapat bekerjasama dengan teman-teman sepermainannya.
 - f) Mengembangkan pemahaman konsep awal dalam bidang matematika
 - g) Memperkaya kosakata dalam berdialog.
- 3) Strategi Belajar *Outdoor* terhadap Perkembangan Fisik

Mengabaikan pentingnya perkembangan fisik akan memiliki dampak panjang, perkembangan fisik yang tidak semestinya, akan berpengaruh pula pada perkembangan kognisi maupun emosi sosial. Saat usia dini anak sangat diharapkan memiliki perkembangan fisik yang bagus, dengan modal itulah maka akan mendorong bangkitnya kognisi anak, bahkan akan bermuara pada kecerdasan anak. Strategi belajar outdoor memberikan ruang gerak yang amat bebas, dan secara bersamaan dapat meningkatkan perkembangan anak secara total dan optimal.²⁰

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan outdoor terkait dengan perkembangan fisik anak, diarahkan kepada tujuan antara lain:

- a) Mengembangkan motorik kasar dalam setiap kegiatan permainan sehari-hari. Seperti mendaki, bergelayutan, melompat, loncat tali dan berlari-lari.
- b) Mengembangkan motorik halus seperti bermain dengan air dan pasir, menggambar, melukis, mengumpulkan benda-benda kecil.
- c) Menambah koordinasi gerakan dengan mata dan tangan.
- d) Mengatur keseimbangan badan dalam melakukan kegiatan dalam permainan
- e) Menambah kesadaran akan ruang dan tempat tempat bermain.

²⁰ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), 5.

- f) Menunjukkan ketekunan dan ketahanan dalam melakukan kegiatan bermain dari sarana yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi belajar *outdoor* mampu meningkatkan perkembangan fisik peserta didik yang antara lain berupa mengembangkan motorik kasar dalam setiap kegiatan permainan sehari-hari. Seperti mendaki, bergelayutan, melompat, loncat tali dan berlari-lari.

f. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran *Outdoor*

Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran *outdoor* sebagai berikut:²¹

- 1) Salah satu cara untuk melaksanakan kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana dan teratur. Guru akan menjadi mudah untuk melaksanakan kegiatan jika sudah di atur sedemikian rupa untuk mendapatkan tujuan yang jelas.
- 2) Sebelumnya guru akan terlebih dahulu membuat atau merumuskan tujuan pembelajaran supaya lebih terarah. Kemudian guru akan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang disesuaikan dengan tema yang sudah di tetapkan. Ketika guru selesai menyiapkan semuanya guru sudah siap membawa anak-anak untuk menuju luar ruangan dengan syarat anak atau pun guru tidak merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan tersebut.
- 3) Guru menginstruksikan anak untuk berjalan yang tertib ketika menuju luar ruangan, guru menjelaskan materi dengan berdiri didepan anak sekitar dengan jarak 1 meter dari pandangan anak, agar anak lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru dan supaya guru bisa mengawasi dengan dekat jikalau ada anak yang kurang terfokus pada kegiatan yang sedang berlangsung.
- 4) Selanjutnya guru akan menilai dengan menuliskan hasil observasi nya pada catatan observasi anak.

²¹ Della Gustiana, dkk, "Penerapan Pembelajaran Outdoor pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B2 di TK Immanuel II", *Jurnal yang dipublikasikan*, FKIP UNTAN (2016): 6.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya.²²

Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti : Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan Padu Sejenis maupun Taman Kanak-kanak sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Salah satu pemenuhan hak pendidikan sejak dini pada usia 3-5 tahun yang kemudian dilakukan masyarakat dan pemerintah yaitu program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Didalam pelaksanaannya, setiap kelurahan yang ada di Indonesia didorong untuk memiliki minimal satu PAUD. PAUD merupakan alternatif pemenuhan hak pendidikan selain Taman Kanak-Kanak (TK) atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2005, PAUD termasuk dalam jenis pendidikan Non Formal. Pendidikan Non Formal selain PAUD yaitu Tempat Penitipan Anak (TPA), Play Group dan PAUD Sejenis. PAUD sejenis artinya PAUD yang diselenggarakan bersama dengan program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu untuk kesehatan ibu dan anak). Sedangkan pada Departemen Pendidikan Nasional

²² Nurbiana Dhieni, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Proyek Direktorat Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal, 2009), 142.

(Depdiknas), PAUD dimasukkan kedalam program Pendidikan Luar Sekolah (PLS).²³

Pada penyelenggaraan PAUD, jenis pendidikan ini tidak menggunakan kurikulum baku dari Depdiknas, melainkan menggunakan rencana pengajaran yang disebut Menu Besar. Menu Besar ini mencakup pendidikan moral dan nilai keagamaan, fisik/motorik, bahasa, sosial-emosional dan seni. Panduan dalam Menu Besar ini akan dikembangkan oleh tiap PAUD, berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing PAUD.

Selain tidak menggunakan kurikulum baku, PAUD juga ditujukan untuk kalangan ekonomi miskin. Karena biasanya PAUD tidak menarik iuran sekolah atau menarik iuran dengan jumlah yang sangat kecil. Hal ini untuk memenuhi hak pendidikan anak, mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma (Pasal 31 Konvensi Hak Anak).

b. Bentuk-bentuk Pendidikan Anak Usia Dini

Bentuk-bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:²⁴

1) PAUD Formal : TK, Raudhatul Atfal.

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan usia dini. yang berumur sekitar 4-6 tahun. pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. dimna anak-anak TK diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan. Tugas utama TK adalah untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, dengan cara yang menyenangkan. TK sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, dan gembira bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

²³ Nurbiana Dhieni, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Proyek Direktorat Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal, 2009), 143.

²⁴http://paud.kemdikbud.go.id/article/detail/pendidikan_anak_usia_dini-2, diakses tanggal 25 Agustus 2018.

- 2) PAUD Non Formal : Kelompok Bermain (KB), Taman Pendidikan Anak (TPA), Pos Paud, dan lain-lain.

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain, yang juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak-anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Pendidikan prasekolah sendiri adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan luar sekolah.

- 3) PAUD Informal : Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan / ketergantungan.²⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD di Indonesia bertumpu pada lima layanan utama, yaitu TK (Taman Kanak-Kanak), KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak), SPS (Satuan PAUD Sejenis), PAUD Berbasis Keluarga (PBK).

c. Hakikat Anak Berkaitan dengan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada

²⁵ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), 5.

umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.²⁶

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosio-emosional, bahasa dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak, maka hanya akan menempatkan anak pada kondisi yang menderita.

Berkaitan dengan anak usia dini, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, sebagai berikut:²⁷

1) Masa Peka

Pendidik memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan yang dapat menumbuhkan kembang potensi yang sudah memasuki masa peka.

2) Masa Egosentris

Pendidik harus memahami bahwa anak pada masa ini ditandai dengan seolah olahlah dia mersa paling benar, keinginan harus dituruti dan sikap mau menang sendiri.

²⁶http://paud.kemdikbud.go.id/article/detail/pendidikan_anak_usia_dini-2, diakses tanggal 25 Agustus 2018.

²⁷ Nurbiana Dhieni, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Proyek Direktorat Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal, 2009), 144.

3) Masa Meniru

Pada masa ini peniruan anak terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya meningkat, yang paling menonjol meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Sikap pendidik yaitu mampu menjadi panutan berperilaku yang baik pada anak.

4) Masa Berkelompok

Pada masa ini sayogyanya pendidik membiarkan anak bermain diluar rumah, tidak terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak dan bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

5) Masa Bereksplorasi

Pada masa ini seorang pendidik harus memahami pentingnya eksplorasi dan membiarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya.

6) Masa Pembangkangan

Pendidik disarankan agar tidak boleh marah saat seorang anak membangkang, selain itu berupa pemberian waktu pendinginan (*cooling down*) berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri di kamar, dan beberapa waktu kemudian memberi nasihat tentang mengapa harus melakukan itu semua.

d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah:²⁸

- 1) Menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

²⁸http://paud.kemdikbud.go.id/article/detail/pendidikan_anak_usia_dini-2, diakses tanggal 25 Agustus 2018.

- 2) Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* yang dalam implementasinya di lembaga PAUD dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh-kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin.

e. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Program kegiatan bermain pada pendidikan anak usia dini memiliki sejumlah fungsi, yaitu untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.²⁹

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi pendidikan anak usia dini, yaitu :³⁰

1) Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri. Dengan anak berada di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik membantu mereka beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Anak juga belajar mengenali dirinya sendiri.

2) Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana ia berada. Di lembaga pendidikan anak usia dini anak akan bertemu dengan teman sebaya lainnya. Mereka dapat bersosialisasi,

²⁹ Nurbiana Dhieni, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Proyek Direktorat Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal, 2009), 145.

³⁰ Nurbiana Dhieni, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Proyek Direktorat Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal, 2009), 146.

memiliki banyak teman dan mengenali sifat-sifat temannya.

3) Fungsi Pengembangan

Di Lembaga pendidikan anak usia dini ini diharapkan dapat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.³¹

4) Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

f. Prinsip dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak baik aspek fisik, kognitif, sosial emosional dan bahasa serta aspek lainnya seperti agama dan moral, kemandirian dan seni), maka perlu dilakukan berbagai prinsip yang meliputi.³²

1) Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

2) Berorientasi pada Perkembangan Anak

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual.

³¹ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), 5.

³²http://paud.kemdikbud.go.id/article/detail/pendidikan_anak_usia_dini-2, diakses tanggal 25 Agustus 2018.

Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial.³³

3) Stimulasi Terpadu

Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial, dan budaya setempat.

4) Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di TK. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

5) Menggunakan Pendekatan Tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat.³⁴

³³ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), 5.

³⁴ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), 5.

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Hasil penelitian I Gusti Dwi Gunayanti, dkk yang berjudul *Penerapan Metode Bermain Outdoor untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase kemampuan kognitif dalam mengenal konsep, bentuk, ukuran dan warna pada anak setelah penerapan metode bermain *outdoor*. Pada siklus I rata-rata persentase kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bentuk, ukuran dan warna pada anak adalah 68,00% yang berada pada kriteria sedang dan pada siklus II rata-rata persentase kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bentuk, ukuran dan warna pada anak menjadi 84,6% yang berada pada kriteria tinggi. Jadi dapat disimpulkan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bentuk, ukuran dan warna pada anak meningkat dari siklus I ke siklus II.³⁵

Hasil penelitian Retno Susilowati yang berjudul *Strategi Belajar Outdoor bagi Anak PAUD*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bergerak bertujuan (bukan sekedar bergerak), anak akan belajar koordinasi motorik kasar, yang merupakan dasar dari segala keseimbangan tubuh dan pikiran kelak. Anak juga belajar kelincahan, yang nantinya di generalisasi untuk kelincahan berpikir. Dengan bermain di luar ruang, anak akan lebih luasawasannya, mulai dari wawasan lingkungan, sampai wawasan segala strategi permainan yang dimainkan. Luasnya wawasan bisa meningkatkan keluasan minat, juga bisa meningkatkan kreativitas untuk memecahkan berbagai masalah. Ketika berinteraksi dengan teman-teman, ia juga belajar tentang cara berkomunikasi dengan teman-teman bermain.³⁶

Hasil penelitian Della Gustiana, dkk yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Outdoor pada Anak Usia 5- 6 Tahun*

³⁵ I Gst Ayu Dwi Gunayanti, dkk, "Penerapan Metode Bermain *Outdoor* untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak", *e-Journal PG PAUD* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 No.1 (2015): 1.

³⁶ Retno Susilowati, "Strategi Belajar *Outdoor* bagi Anak PAUD", *Thufula* Vol. 2 No. 1, STAIN Kudus (2014): 79.

Kelompok B2 di TK Immanuel II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun TK B2 di Taman Kanak-kanak Immanuel II Sungai Raya adalah penggunaan media yang nyata, sehingga anak-anak dengan mudah menangkap atau mengingat sesuatu yang telah di lihatnya serta penyediaan media atau fasilitas yang lumayan lengkap untuk pelaksanaan belajar di luar kelas dari yayasan untuk TK tersebut. Faktor pendukung dalam pembelajaran *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun TK B2 di Taman Kanak-kanak Immanuel II Sungai Raya adalah penggunaan media yang nyata, sehingga anak-anak dengan mudah menangkap atau mengingat sesuatu yang telah di lihatnya serta penyediaan media atau fasilitas yang lumayan lengkap untuk pelaksanaan belajar di luar kelas dari yayasan untuk TK tersebut.³⁷

Hasil penelitian Ananda Pramanawati yang berjudul *Implementasi Outdoor Learning untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi religiusitas anak usia dini sangat beragam, mereka dapat mengenal siapa Tuhan mereka, mengenal ciptaanNya dan mampu menjalankan ibadah dengan baik, mampu membaca surat-surat pendek maupun hadist, memulai dan mengakhiri sesuatu dengan berdoa, memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Faktor penghambat dalam implementasi *outdoor learning* meliputi kesibukan orang tua, cuaca, anak yang terlambat. Sedangkan faktor-faktor pendukungnya meliputi dorongan visi misi, sarana dan prasarana, guru/ustadzah yang semangat memberikan bimbingan, perhatian dan motivasi, serta adanya partisipasi dari semua pihak sekolah maupun wali murid dan adanya kemauan siswa untuk berkembang ke arah positif.³⁸

Hasil penelitian Siti Hajar, dkk yang berjudul *Penerapan Outdoor Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B1 TK Aisyiyah Nusukan I Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.* Hasil penelitian

³⁷ Della Gustiana, dkk, "Penerapan Pembelajaran Outdoor pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B2 di TK Immanuel II", *Jurnal yang dipublikasikan*, FKIP UNTAN (2016): 10.

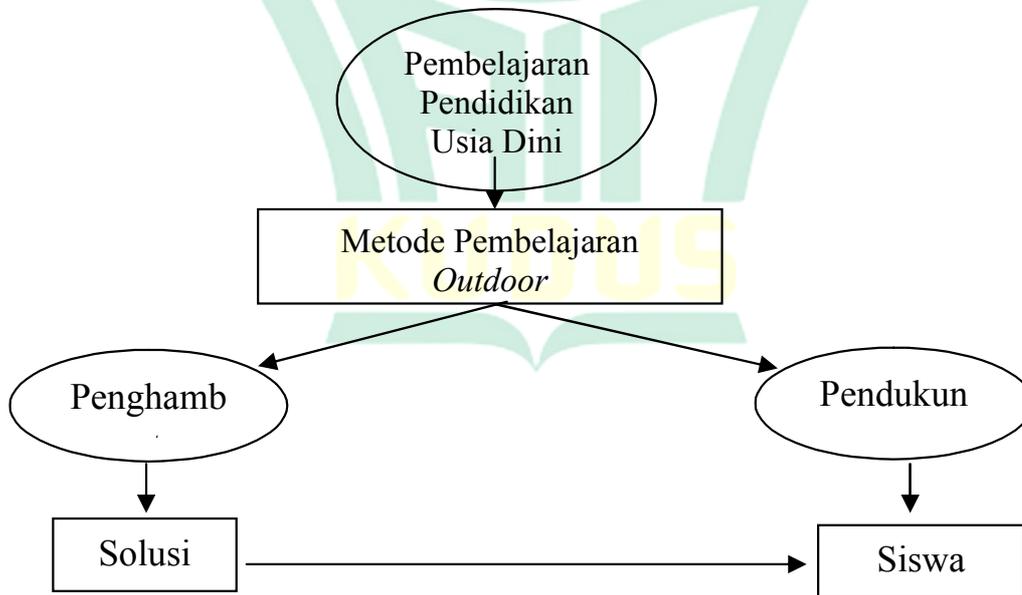
³⁸ Ananda Pramanawati, "Implementasi Outdoor Learning untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam", *Skripsi yang dipublikasikan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017): xvi.

menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berhitung anak setelah pemberian tindakan dengan menerapkan *outdoor learning*. Pada prasiklus diperoleh ketuntasan kemampuan berhitung sejumlah 10 anak atau 40%. Pada siklus I diperoleh ketuntasan kemampuan berhitung sejumlah 12 anak (48%). Pada siklus II ketuntasan kemampuan berhitung anak mengalami peningkatan sebesar (64%) atau 16 anak. Pada siklus III diperoleh ketuntasan kemampuan berhitung sejumlah 19 anak (76%). Dan pada siklus IV diperoleh ketuntasan kemampuan berhitung sejumlah 25 anak (84%). Berdasarkan uraian di atas, maka simpulan penelitian ini adalah melalui penerapan *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak kelompok B1 TK Aisyiyah Nusukan I Surakarta tahun ajaran 2015/2016.³⁹

C. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan penerapan metode pembelajaran *outdoor* yang digunakan dalam penelitian ini, maka digambarkan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



³⁹ Siti Hajar, dkk, “Penerapan *Outdoor Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B1 TK Aisyiyah Nusukan I Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Sebelas Maret (2015): 1.

Bermain sebagai tingkah laku motivasi instrinsik yang dipilih secara bebas, berorientasi pada proses yang disenangi. Bermain merupakan wadah bagi anak untuk merasakan berbagai pengalaman seperti emosi, senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Kegiatan bermain *outdoor* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas/luar ruangan dengan cara mengamati lingkungan secara langsung sesuai dengan kenyataannya. Bermain *outdoor* dilakukan di lingkungan sekolah, dengan mengamati lingkungan sekitar, seperti anak diarahkan untuk mengamati benda-benda sesuai dengan jenis warnanya, mengamati benda berdasarkan ukurannya. Kegiatan bermain *outdoor* melatih anak-anak untuk dapat mengamati lingkungannya secara nyata. Seperti mengamati tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah, anak mampu membedakan warna bunga dan daunnya sesuai dengan yang mereka lihat.

Bermain merupakan metode bagaimana mereka mengenal dunia. Sama halnya dalam metode bermain *outdoor*, anak belajar mengenal lingkungan sekitarnya secara langsung dari mengamati apa yang ada di sekitar, bagaimana suasana di sekolah. Bermain tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti hanya makanan dan cinta kasih. Melalui metode bermain *outdoor* dapat merangsang minat anak terhadap sesuatu, menambah wawasan serta mempercepat perkembangan kognitif anak dalam kemampuan berfikir dan membuat penilaian. Salah satu prinsip mendasar dalam teorinya adalah bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan/aksi pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan bermain *outdoor* dapat menambah pengetahuan anak dalam kegiatan mengamati dan menggali pengetahuannya melalui pengamatan secara langsung dan nyata.

Diperlukan konsep pembelajaran yang berbeda dengan menerapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan yaitu melalui penerapan *Outdoor Learning*. Pembelajaran ini memberikan cara baru tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta memudahkan dalam proses kegiatan pembelajaran. *Outdoor Learning* merupakan pembelajaran yang berisi aktivitas belajar di luar kelas yang menyenangkan seperti observasi, menjelajah, dan eksperimen. *Outdoor Learning* lebih menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata yang mampu memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa sehingga membantu

siswa dalam membangun pengetahuan dalam memori atau ingatannya secara kuat sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa:

1. Bagaimanakah implementasi metode pembelajaran *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Nahdlatul Shibyan Jepara?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Nahdlatul Shibyan Jepara?

